

## STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEBERAGAMAAN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Lia Adintya**

*Universitas Islam Negeri Salatiga*  
*Email: adintyayoung@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan keberagaman anak, keberagaman anak, dan strategi guru dalam mengembangkan keberagaman anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Fenomenologis. Data dari penelitian ini, penulis dapatkan dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat tehnik pengambilan data antara lain wawancara, studi pustaka, angket (kuesioner) dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yaitu Triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perkembangan dan keberagaman anak yaitu terdapat teori yang mengemukakan sumber kejiwaan manusia adalah teori monistik dan teori *faculty*. Fase dalam perkembangan adalah fase dongeng, fase kenyataan, dan fase individual. (2) Keberagaman anak di MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang yaitu sekali dengan sifat wujud Allah, selalu melakukan shalat wajib lima kali dalam sehari, setiap saat selalu diawasi Allah, senantiasa membaca Al-Qur'an, dan senantiasa peduli terhadap teman. (3) Strategi guru dalam mengembangkan keberagaman anak di MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang yaitu melakukan Pembinaan Akhlak, mengadakan kerjasama dengan wali siswa terkait dengan perkembangan keagamaan anak, menanamkan sikap disiplin dengan mengajak sholat dzuhur berjamaah, melakukan pembiasaan membaca surah pendek Juz Ama, dan menanamkan, menumbuhkan serta mengembangkan sikap keberagaman pada anak.

**Kata Kunci:** *Strategi, Guru, Keberagaman Anak, Madrasah Ibtidaiyah*

### **PENDAHULUAN**

Strategi merupakan penggabungan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Seseorang pendidik dituntut untuk mau dan mampu mendidik peserta didik agar menjadi anak yang berakhlak mulia, dan mampu mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik. Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait dengan proses pembinaan akhlak. Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak anak didik, selain menggunakan strategi dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya sikap pembiasaan pembinaan akhlak dianggap kurang maksimal seperti yang diterapkan, dan sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakan sikap yang baik pula.

Desa Candi merupakan desa yang berada di kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Di desa tersebut mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun untuk suasana keberagaman kurang begitu terasa. Banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat desa Candi sangatlah beragam mulai dari berdagang, Bertani dan karyawan swasta. Tidak hanya ayah saja yang bekerja melainkan ibu juga ikut serta bekerja untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dari itu banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya baik dalam perkembangan keagaamaannya, penjangannya, pergaulannya maupun belajarnya.

Dalam era modern seperti saat ini, banyak anak yang minim akhlak. Sebagaimana kejadian di Surabaya seorang siswa sekolah dasar di Surabaya dikabarkan menendang gurunya hingga patah tulang. Hal tersebut terjadi dipicu keributan oleh siswa yang mengenakan pakaian jalanan dalam memperingati hari Kartini. Dalam kejadian tersebut siswa mengajak adik kelasnya untuk memakai atribut yang sama, namun atribut disita oleh pihak sekolah (Galih 25 April 2019).

Lain cerita dengan siswi Sekolah Dasar kabupaten Blitar Jawa Timur disetubuhi oleh laki-laki 44 tahun hingga hamil dan melahirkan anak perempuan. Kejadian bermula Ketika korban tidur di depan televisi tengah malam. Pelaku merupakan paman kandung sendiri yang mana merasa tergoda saat korban tidur di depan televisi. Korbanyang baru berumur 12 tahun bukan hanya dicabuli sekali tetapi sudah berkali-kali hingga hamil 9 bulan. Akibat kejadian tersebut pelaku ditahan anggota polres Blitar (Taufiq, 11 Mei 2020). Kendati demikian, anak merupakan hal yang amat dinanti-nanti kehadirannya. Anak dianggap sebagai anugerah terpenting dalam keluarga, karena anak dapat memperkokoh jalinan kemesraan dan kasih sayang antara ibu dan ayah (Luvi Mei, 2020).

Menanamkan nilai keagamaan pada anak adalah suatu kewajiban yang harus diberikan, kewajiban utamanya yakni meletakkan dasar akhlak dan pandangan hidup beragama. Keberagaman yang dimiliki seseorang adalah suatu fitrah yang sudah ada sejak seseorang masih dalam masa kandungan ibunya. Namun perkembangan keberagaman anak tidak akan sempurna apabila semasa kecilnya orang tua tidak menanamkan kebaikan, melainkan memberikan kebebasan hanya untuk bermain, suka berbuat jahat, memakan makanan yang tidak halal dan lain sebagainya. Itu menandakan hatinya sukar menerima kebenaran (Endang dan Zubaedi, 2016). Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir*. Dalam hadits di tersebut dijelaskan bahwa manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan sangat kuat diatas Islam. Akan tetapi, harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan atau Tindakan. Siapa yang Allah SWT takdirkan golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah SWT menyiapkan orang yang mengajarnya jalan yang baik. Begitu pula sebaliknya, Allah SWT akan menghinakan dan mencelakakannya, Allah SWT menjadikan sebab yang akan mengubah dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya (Fatwa al-Mar'ah. 05 Mei 2020).

Perkembangan keberagaman anak setelah dari orang tua dan keluarga juga didapatkan dari sebuah lembaga Pendidikan agama baik formal maupun non formal. Sebagaimana di MI Al-Bidayah Candi anak-anak mendapatkan beragam ilmu dan pengalaman keberagaman

mulai dari penanaman aqidah, akhlak, juga terkait ibadah. Sebagaimana pendapat Mahmud Yunus yang ditulis dalam buku Songgirin, (2022) terdapat dua tujuan pokok Pendidikan Islam yaitu: *pertama*, untuk mencerdaskan peserta didik sebagai perseorangan, dan *kedua* untuk memberikan kecakapan atau keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan. Walaupun demikian penanaman akhlak mulia dalam diri peserta didik termasuk hal penting dari tujuan Pendidikan Islam.

Saat anak memasuki usia sekolah, anak akan lebih maju pola pemikirannya terhadap persoalan agama. Anak usia sekolah dasar akan menjadi perhatian bukan dari orang dewasa, melainkan akan mendapatkan perhatian dari teman-teman sekitarnya. Adanya peraturan yang diberikan kepada anak telah menghasilkan keberagaman dalam diri anak, sehingga menjadikan anak semakin disiplin. Sebagaimana yang telah dipaparkan penulis, bahwa kebanyakan orang tua di desa Candi lebih sibuk mencari nafkah dibandingkan dengan menanamkan keagamaan terhadap anaknya. Selain itu sebagaimana pengamatan yang telah dilakukan penulis, bahwa masyarakat desa Candi kurang memahami dalam pengetahuan agama anak, terlihat dari kehidupan sehari-hari warga yang membiarkan anak-anak perempuan keluar rumah tanpa menutup aurat.

Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian pada suatu lembaga Pendidikan MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang guna untuk mengetahui peran dalam menanamkan keagamaan diri anak. Selain pengalaman keberagaman, MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang Bandungan Kabupaten Semarang juga memberikan pengalaman mulai berintraksi dengan teman seusianya, belajar membaca, menulis dan menghafal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dimana menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Muri Yusuf, (2017) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mana menghasilkan data deskripsi mengenai kata baik lisan maupun tulisan serta tingkah laku yang dapat diamati. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan jenis Fenomenologis. Penelitian ini dilakukan di MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang. Data dari penelitian ini, penulis dapatkan dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. *Pertama* sumber data primer merupakan data-data dalam penelitian yang penulis dapatkan secara langsung dilapangan. *Kedua*, sumber data sekunder antara lain dari buku dan website yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat tehnik pengambilan data antara lain wawancara, studi pustaka, angket (kuesioner) dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yaitu Triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Perkembangan dan Keberagaman Anak***

Keberagaman (Religiusitas) berasal dari kata religi yang jika dalam Bahasa Latin menjadi “religio” yang berarti mengikat. Mengikat dalam arti bahwa setiap agama pada umumnya memiliki seperangkat aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan

oleh pemeluknya (Taufik, 2021). Hal ini berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Adapun pendapat lain menyebutkan jika keberagamaan (Regiusitas) adalah sebuah perilaku yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat dilihat dan ditandai tidak hanya melalui ketaatan ritual dalam beribadah, namun juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya (Ridwan, 2017). Selain agama yang dipeluk, dipraktikkan dan dihayati oleh manusia Keberagamaan adalah dimensi yang dapat menyentuh emosi dan jiwa pada setiap individu. Jadi dapat disimpulkan jika keberagamaan (religiusitas) merupakan seperangkat peraturan agama berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk ditaati.

Manusia adalah makhluk yang memiliki struktur yang paling baik diantara makhluk lainnya, struktur tersebut terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang dilengkapi dengan kemampuan dasar yang disebut dengan fitrah (Miftahul, 2021). Fitrah keagamaan yang melekat pada diri manusia akan menuju kepada agama yang lurus. Fitrah merupakan potensi dasar yang berwujud pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Para ahli mengatakan dari hasil penelitiannya bahwa otak bagian depan dibagian tertentu yang dimiliki manusia apabila diberikan rangsangan-rangsangan gelombang mikro elektronik maka orang tersebut akan merasakan sebuah kekhusyuan, kedamaian dan rasa dekat kepada Tuhan. Selain itu pada bagian otak ini terdapat titik yang menghubungkan dengan jiwa, kalbu, dan kemudian kepada Tuhan. Titik penghubung ini disebut dengan *Got Spot* (Ismail dan Hartanti, 2019). Untuk itu diperlukan agama dalam bentuk pengamalan ajaran-ajaran yang dilakukan secara terus menerus, karena ajaran-ajaran agama dapat membimbing manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Terdapat beberapa teori yang mengemukakan sumber kejiwaan manusia, antara lain:

Teori Monistik, teori ini berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama yang paling dominan hanyalah satu. Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan teori monistik antara lain Thomas Van Aquino dan Fredrick Hege sumber kejiwaan agama yang satu ialah berfikir, karena manusia mengetahui makna tuhan dengan kemampuan berfikir. Oleh sebab itu, agama merupakan suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan menjadi tempat kebenaran abadi dan agama menjadi sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pikiran (Saifudin, 2019). Pendapat Fredrick Schleimacher dalam buku Endang dan Zubaedi (2016) bahwa sumber keagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak, sehingga menyebabkan manusia merasa lemah dan membutuhkan terhadap sesuatu yang memiliki kekuasaan yang mutlak yakni Tuhan.

Diungkapkan Rudolf Otto dalam buku yang di tulis Saifuddin (2019) sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggap lain dari yang lain. Sigmund Freud menyatakan bahwa unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah libido *sextil* atau naluri seksual. Libido ini menimbulkan ide ketuhanan dan upacara keagamaan melalui proses yang berawal dari mitos Yunani kuno yang menceritakan seseorang Oedipus yang membunuh ayahnya karena cinta kepada ibunya. Kematian ayah Oedipus menimbulkan rasa bersalah dan penyeselan. Kedua perasaan ini menimbulkan ide untuk membuat suatu cara sebagai penebus kesalahan, lalu timbulah keinginan untuk memuja arwah ayah yang telah

dibunuh. Menurut Sigmund realisasi dari pemujaan itu merupakan asal mula dari upacara keagamaan (Okky, 2015).

Teori *Faculty*, Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal, melainkan terdiri atas beberapa unsur antara lain (Miftahul, dkk, 2022). Cipta (*reason*) merupakan fungsi intelektual jiwa manusia yang tercermin dalam teologi. Melalui cipta orang dapat menilai, membandingkan, memutuskan suatu tindakan, dan merupakan suatu kenyataan yang dapat dilihat. Yang berfungsi untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang. Rasa (*emotion*) adalah suatu tenaga dalam jiwa yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Namun, jika rasa digunakan secara berlebihan hal ini akan menyebabkan ajaran agama menjadi dingin oleh karena itu, rasahnya berperan dalam pemikiran mengenai supranatural. Sedangkan dalam memberi makna dalam kehidupan beragama diperlukan penghayatan yang seksama dan mendalam. Dengan demikian pengalaman keagamaan seseorang dipengaruhi oleh emosi yang berperan dalam agama. Rasa berfungsi untuk menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.

Karsa (*will*) menjadi fungsi yang eksekutif dalam jiwa manusia yang berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Diperlukan suatu tenaga pendorong agar ajaran keagamaan menjadi suatu tindak keagamaan. Tingkah laku keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh karsa (*will*). Karsa juga berfungsi untuk menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis. Sehingga dapat disimpulkan teori dalam pengembangan keberagaman terdapat dua teori. Teori Monistik mengungkapkan agama yang dominan hanyalah satu. Dan teori faculty berpendapat bahwa tingkah laku manusia tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal, melainkan terdiri atas beberapa unsur diantaranya cipta, rasa, dan karsa.

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Nurhadi (2014) pada buku *The Development of Religius of Children* karya dari Ernest Harms mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga fase, berikut diantaranya (1) Fase Dongeng (*The Fairy Tale Stage*), pada fase ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun, pada masa ini konsep mengenai Tuhan masih dipengaruhi oleh emosi dan fantasi yang diperoleh dari dongeng, hal ini yang menjadi dominasi pemikiran anak terhadap ajaran agamanya. Fase Kenyataan (*The Realistic Stage*), fase ini terjadi ketika anak mulai menginjak masuk Sekolah Dasar hingga ke masa usia remaja. Pada masa ini konsep tentang Tuhan sudah mulai berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini dipengaruhi dan timbul oleh adanya lembaga keagamaan atau orang dewasa yang ada disekitarnya. Ide keagamaan anak pada fase ini didasarkan dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Fase Individual (*The Individual Stage*) Pada masa ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Jadi pada masa ini anak sudah mempunyai pemikiran yang khas sesuai dengan pemahaman agama yang sudah diketahui dan dimengertinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Ernest Harms terdapat tiga fase dalam perkembangan keberagaman anak. Tiga diantaranya yaitu fase dongeng, fase kenyataan, dan fase individual.

***Keberagamaan Anak di MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang***

MI Al-Bidyaha Candi Bandungan Kabupaten Semarang memiliki peserta didik sebanyak 310 siswa dalam hal ini penulis hanya meneliti 28 anak dari populasi yang ada dari kelas IV B, karena pertama kali anak mempelajari semua materi keagamaan. Penelitian pada bab ini fokus terhadap keberagamaan anak yang berkaitan dengan dimensi keagamaan. Dimensi keagamaan merupakan data yang berasal dari kepustakaan yang digunakan sebagai rumusan teori dan dijadikan pedoman penulis untuk penelitian lapangan. Penelitian lapangan diperoleh dengan cara membagikan angket kepada setiap peserta didik kelas IV B MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang. Adapun data yang diperoleh melalui angket, penulis akan menganalisa dan mengolah data statistic frekuensi, yaitu memeriksa jawaban-jawaban dari para peserta didik kelas IV B MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang, lalu dijumlahkan, diklasifikasikan dan ditabulasikan, data yang didapat dari sebuah item pertanyaan akan dibuat satu tabel yang didalamnya langsung dibuat frekuensi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Getur, 2018: 74)

$$P = \frac{Fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Prosentase untuk setiap kategori jawaban
- F = Frekuensi jawaban responden
- N = Jumlah responden (*number of case*)
- 100% = Bilangan tetap

Dimensi keagamaan di peserta didik kelas IV B MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang dapat dijelaskam sebagai berikut:

Tabel 1 Dimensi Keyakinan mengenai Allah bersifat wujud artinya ada.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Yakin sekali	21	73 %
2	Yakin	5	17,3 %
3	Kurang yakin	3	10,3 %
4	Tidak yakin	0	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya peserta didik kelas IV B MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang yakin sekali dengan sifat wujud

Allah. Hal ini terbukti dari jumlah persentase yakin sekali yakni 73%. Tabel 1.1 merupakan kegiatan menghafal sifat-sifat Allah yang dilakukan peserta didik kelas IV B MI Al- Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang.

Tabe 2 Melakukan shalat wajib lima kali dalam sehari semalam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Selalu	17	58,6 %
2.	Sering	2	6,9 %
3.	Kadang- kadang	10	34,4 %
4.	Tidak pernah	0	0 %
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2.1 hampir setengah dari frekuensi peserta didik kelas IV MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang yang selalu melakukan shalat wajib lima kali dalam sehari, namun juga terdapat hampir setengah dari frekuensi anak yang kadang melakukan shalat wajib lima kali sehari semalam. Hal ini terbukti dari persentase yang di dapat 58,6% dan 34,4%.

Tabel 3 Selalu merasa diawasi Allah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Setiap saat	26	89,6 %
2.	Ketika sedang sholat	0	0 %
3.	Bila ditimpa musibah	2	6,89 %
4.	Tidak pernah	1	3,44 %
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di tunjukan hampir seluruh peserta didik kelas IV B MI Al- Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang setiap saat selalu diawasi Allah, hal ini sesuai dengan persentase yang didapat sebanyak 89,6 %.

Tabel 4 Senantiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat lancar	5	17,2 %
2.	Lancar	10	34,4 %

3.	Kurang lancar	14	48,2 %
4.	Tidak lancar	0	0 %
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4 setengah dari frekuensi anak yaitu 14 orang yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, namun hampir setengah pula dari frekuensi anak yang lancar dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana hasil dari persentase yang didapat sebanyak 48,2% dan 17,2%. Membaca Al-Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari, mengenai banyaknya anak yang kurang lancar karena mereka belum mampu menguasai ilmu tajwid.

Tabel 5 Senantiasa peduli terhadap teman.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Selalu	15	51,7 %
2.	Sering	10	34,4 %
3.	Kadang- kadang	3	10,3 %
4.	Tidak pernah	1	3,4 %
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 5 setengah lebih dari frekuensi anak senantiasa selalu peduli terhadap teman, dengan hasil persentase 51,7%.

### ***Strategi Guru dalam Mengembangkan Keberagamaan Anak MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang***

Setiap anak dilahirkan dengan potensi beragama. Potensi ini dapat dilihat saat anak memasuki usia 3-5 tahun yang ditandai dengan berbagai pertanyaan kritis terhadap apa yang dilihat dan didengar. Potensi beragama yang ada pada manusia sesuai dengan sabda Nabi SAW: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang membuat mereka menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi" (Endang dan Zubaedi, 2016). Hadits tersebut menegaskan setiap individu dibekali dengan potensi keberagamaan, juga mengisyaratkan tentang pentingnya peran orang tua untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi keberagamaan yang dimiliki oleh setiap anak. Pengembangan dan pengarahan potensi keberagamaan anak harus dimulai sejak dini.

Langkah awal pengembangan dan pengarahan potensi di kelas IV B MI Al- Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang dilakukan dengan: menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia Sekolah Dasar. Langkah ini sebagai tahap awal untuk menumbuhkan sifat, sikap dan perilaku keagamaan individu dan menjadi dasar untuk perkembangan pada masa berikutnya. Pada usia anak-anak karakter dasar sudah dapat dibentuk dan disesuaikan fungsi

otak, emosional maupun religiusitasnya. Untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan pada anak, di samping juga harus disesuaikan tingkat kesadaran beragamaannya. Tingkat kesadaran agama atau keimanan anak masih pada tingkat stimulus response verbalisme (respons di bibir saja).

Maka metode yang diterapkan di kelas IV B MI Al- Bidayah Bandungan Kabupaten Semarang dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan pada anak usia Sekolah Dasar adalah pengondisian lingkungan yang mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai dan sikap keberagamaan pada diri anak, diantaranya melalui: (1) Bersifat reseptif dan mulai banyak bertanya. Artinya anak akan menerima segala yang diberikan oleh orang tua atau pendidikannya termasuk nilai agama. Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh anak sudah mulai tumbuh. Akibatnya akan selalu bertanya terhadap apa yang dilihat, didengar dan ucapan orang di sekitarnya. (2) Pandangan ketuhanannya bersifat anthropomorphis (dipersonifikasikan) dan ideosyncritic (menurut khayalan). (3)

Penghayatan secara ruhaniah masih superficial (belum mendalam atau ikut-ikutan), artinya dalam menjalankan perintah keagamaan sekedar partisipatif, meniru dan ikut-ikutan tanpa disadari penghayatan ruhaniahnya atau batiniahnya (Endang dan Zubaedi 2016).

Terdapat beberapa strategi yang diterapkan pendidik dalam menanamkan dan mengembangkan sikap keberagamaan anak diantaranya (1) Melakukan Pembinaan Akhlak. (2) Mengadakan Kerjasama dengan wali siswa terkait dengan perkembangan keagamaan anak. (3) Menanamkan sikap disiplin dengan mengajak sholat dzuhur berjamaah. (4) Melakukan pembiasaan membaca surah pendek Juz Aam. (5) Untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan pada anak, di samping harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya dan emosinya, juga harus disesuaikan tingkat kesadaran beragamaannya. Tingkat kesadaran agama atau keimanan anak masih pada tingkat stimulus response verbalisme (respons di bibir saja). Maka metode yang diterapkan di kelas IV B MI Al- Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan pada anak usia Sekolah Dasar adalah pengondisian lingkungan yang mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai dan sikap keberagamaan pada diri anak.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan ini adalah (1) Perkembangan dan keberagamaan anak yaitu terdapat teori yang mengemukakan sumber kejiwaan manusia adalah teori monistik dan teori *faculty*. Fase dalam perkembangan adalah fase dongeng, fase kenyataan, dan fase individual. (2) keberagamaan anak di MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang yaitu sekali dengan sifat wujud Allah, selalu melakukan shalat wajib lima kali dalam sehari, setiap saat selalu diawasi Allah, senantiasa membaca Al-Qur'an, dan senantiasa peduli terhadap teman. (3) strategi guru dalam mengembangkan keberagamaan anak di MI Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang yaitu melakukan Pembinaan Akhlak, mengadakan kerjasama dengan wali siswa terkait dengan perkembangan keagamaan anak, menanamkan sikap disiplin dengan mengajak sholat dzuhur berjamaah, melakukan

pembiasaan membaca surah pendek Juz Ama, dan menanamkan, menumbuhkan serta mengembangkan sikap keberagamaan pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Mei Luvi. 2020. *Peran Anak dalam Dunia Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Ditinjau dari Pola Asuh dan Komunikasi*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Arief, Abdul Somad, dkk. 2021. *Dasar-dasar Komunikasi Bisnis*. Sumatera: Yayasan Kita Menulis.
- Fatwa al- Mar'ah al- Muslimah. 2020. *Anak Labir di Atas Fitrah*. Majalah Islam Asy- Syariah (Online). [Anak Lahir di Atas Fitrah—Majalah Islam Asy-Syariah](#). (27 Juni 2022, 18: 05 WIB).
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2016. *“Psikologi Agama dan Psikologi Islam”*. Jakarta: kencana.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islam*. Jakarta: kencana.
- Lubis, Ridwan. 2017. *“Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Pealitas Kehidupan Beragama di Indonesia”*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. 2015. *“Pasung Jiwa”*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *“Metodologi Penelitian Sosial”*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurhadi, M. 2014. *“Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islam”*. Yogyakarta: Deepublish.
- Permadi, Galih. 25 April 2019. *Miris! Anak SD Tendang Kepala Sekolah Hingga Terjatuh dan Patah Tulang*. *Tribun Jateng. Com.* (Online). <https://jateng.tribunnews.com/2019/04/25/miris-anak-sd-tendang-kepala-sekolah-hingga-terjatuh-dan-patah-tulang>. Diakses pada (29 Juni 2022, 20.53 WIB).
- Pramesti, Getut. 2018. *Mahir Mengolah Data Penelitian dengan SPSS 25*. Jakarta: Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI.
- Saefudin, Asep, Lindawati Kartika, dan R dikky Indrawan. 2017. *Balanced Score Card Strategi, Implementasi, dan Studi Kasus*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Saifudin, Ahmad. 2019. *“Psikologi Agama (Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama”*. Jakarta: kencana.
- Songgirin, Amin. 2022. *Sistem Pendidikan Kader dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit NEM.
- Surur, Miftahul, dkk. 2022. *“Landsan Pendidikan”*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Tanjung, Taufiq Hidayah. 2021. *“Agama dan Multikulturalisme (Miniatur Keberagaman Agama dan Budaya di Sumatera Utara”*. Medan: CV. Pusedika Mitra Jaya Anggota IKAPI.

- Taufiq, Imam. 2020. *Siswi SD Disetubuhi Pria 44 Tahun Hingga Hamil & Melahirkan, Kronologi Berawal Tidur depan TV*. Surya.co.id (Online). <https://surabaya.trobunnewa.com/amp/2020/05/11/siswi-sd-disetubuhi-pria-44-tahun-hingga-hamil-melahirkan-kronologi-berawal-tidur-depan-tv>. (27 Juni 2022, 17:30 WIB).
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: kencana.